

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi perah merupakan salah satu komoditas utama subsektor peternakan, di Indonesia komoditas ini dapat membantu memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Populasi sapi perah di Indonesia mengalami peningkatan dimana pada tahun 2012 sebanyak 630.326 ekor/tahun dan populasi sapi perah pada tahun 2013 sebanyak 636.064 ekor/tahun atau juga kenaikan rata-rata pertahun adalah 0,45%. Produksi susu juga mengalami kenaikan, pada tahun 2011 mencapai 974.694 ton/tahun, dan produksi susu sapi perah pada tahun 2012 mencapai 1.017.930 ton/tahun dengan kenaikan rata-rata pertahun adalah 2,12% (Anonim, 2013).

Susu merupakan bahan pangan yang memiliki nilai gizi karena kandungan nutrien lengkap seperti lemak, protein, laktosa, vitamin, mineral, enzim, dan berbagai komponen-komponen lain. Menurut Usman (2014) menyatakan bahwa produksi susu secara nasional belum dapat mencukupi kebutuhan susu dalam negeri, pada tahun 2012 konsumsi susu Indonesia hanya 14,6 liter/kapita/tahun. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2012 adalah 245.425 juta jiwa (Anonim, 2014b). Kebutuhan susu pada tahun 2012 di Indonesia sebanyak 3.583.205.000 liter secara nasional baik dari kuantitas dan kualitasnya masih belum mencukupi kebutuhan susu masyarakat Indonesia.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi dan kualitas susu, salah satunya adalah pakan ternak. Pakan adalah campuran dari beberapa bahan baku pakan baik yang sudah lengkap maupun yang masih akan dilengkapi yang disusun secara khusus dan mengandung zat gizi yang mencukupi kebutuhan ternak untuk dapat dipergunakan sesuai dengan jenis ternaknya (Anonim, 2009).

Tahun 2010 Kabupaten Jember memiliki areal Hijauan Makanan Ternak (HMT) seluas 5.620 Ha, potensi pakan hijauan didukung juga oleh luas lahan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, lahan perkebunan dan lahan kehutanan. Pemanfaatan bahan pakan ternak non konvensional yang telah banyak dikembangkan oleh peternak di Kabupaten Jember semakin memperbesar dukung pakan ternak terhadap penambahan populasi ternak, karena kebutuhan masyarakat terhadap susu masih sangat besar (Anonim, 2011).

Formulasi pakan yang dilakukan peternak lokal di Indonesia adalah hanya hijauan dan konsentrat. Akan tetapi, peternak sapi perah rakyat cenderung mengandalkan bahan baku pakan atau konsentrat yang tersedia disekitarnya tanpa mengetahui dengan pasti kualitas dari ransum tersebut, keadaan ini dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya kuantitas dan kualitas susu yang dihasilkannya (Sugandi, dkk., 2005).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam laporan akhir ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana formulasi pakan yang diberikan di Koperasi Peternak Galur Murni?
- b. Upaya apakah yang dapat dilakukan agar produksi susu dapat meningkat?
- c. Upaya apakah yang dapat dilakukan agar mendapatkan kualitas susu yang baik?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dalam laporan akhir ini adalah:

- a. Mengkaji formulasi pakan yang diberikan oleh para peternak di Koperasi Peternak Galur Murni.
- b. Mengkaji formulasi yang diberikan di peternakan rakyat terkait dengan kuantitas susu.
- c. Mengkaji formulasi yang diberikan di peternakan rakyat terkait dengan kualitas susu yang dihasilkan.

#### **1.4 Manfaat**

Hasil laporan akhir ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Memberi informasi yang berguna terkait pakan bagi pembaca atau peternak.
- b. Meningkatkan produktivitas ternak yang ada di peternakan rakyat.
- c. Dan membantu menyelesaikan permasalahan peternak dalam upaya untuk memperbaiki produksi dan kualitas susu yang dihasilkan.